Financial Reporting and Financial Literacy Assistance Program for MSMEs in Garut

Alysa Nur Fauziah[1*], Asri Solihat[2], Aristanti Widyaningsih[3], Nizar Alam Hamdani[4]
[1,2,4]Fakultas Kewirausahaan, Universitas Garut
[3]Universitas Pendidikan Indonesia
*E-mail: alysa@uniga.c.id, asrisolihat@uniga.ac.id, Nizar_hamdani@uniga.ac.id

Abstract
The strategic potential of MSMEs in Garut Regency is still hampered by high business vulnerability due to low financial literacy and the absence of standardized bookkeeping management that limits their accessibility to formal capital. Responding to these problems, this community service program was initiated with the aim of formulating and improving managerial literacy and technical skills in preparing financial reports in accordance with the Indonesian Financial Accounting Standards (SAK) for MSMEs for business actors. This activity was implemented using a Participatory Action Research (PAR) approach synergized with Service-Learning to 30 MSME partners through purposive sampling, and its achievements were evaluated through a mixed methods approach that integrates descriptive quantitative and thematic qualitative analysis. The results of the program implementation indicate a significant increase in the financial literacy index of partners towards the well-literate category, as evidenced by the success of 86.6% of MSMEs in preparing financial report instruments independently while successfully opening up eligibility for access to bank financing disbursement. The applied approach of learning by doing within a structured mentoring model has been empirically proven to transform the accountability of MSMEs, from conventional business entities to highly competitive entities with transparency and long-term managerial resilience.
Keywords: *Financial reports, financial literacy, MSMEs.*

Article Info:
Received 29 September 2026
Received in revised 28 November 2026
Accepted 19 Oktober 2026
Available online 30 November 2026

ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org/10.35899/ijce.v7i4.1302

Abstrak
Potensi strategis UMKM di Kabupaten Garut hingga saat ini masih terhambat oleh tingginya kerentanan bisnis akibat rendahnya literasi finansial dan ketiadaan tata kelola pembukuan terstandar yang membatasi aksesibilitas mereka terhadap permodalan formal. Merespons problematika tersebut, program pengabdian ini diinisiasi dengan tujuan untuk merumuskan dan dan meningkatkan literasi manajerial dan keterampilan teknis penyusunan laporan keuangan berstandar SAK EMKM bagi pelaku usaha. Kegiatan ini diimplementasikan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang disinergikan dengan Service-

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org/10.35899/ijce.v7i4.1302

Learning terhadap 30 mitra UMKM secara purposive sampling, serta dievaluasi capaiannya melalui pendekatan metode campuran (mixed methods) yang mengintegrasikan analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif tematik. Hasil pelaksanaan program mengindikasikan adanya lonjakan signifikan pada indeks literasi finansial mitra menuju kategori well literate, yang dibuktikan dengan keberhasilan 86,6% pelaku UMKM dalam menyusun instrumen laporan keuangan secara mandiri sekaligus sukses membuka kelayakan akses pencairan pembiayaan perbankan. Pendekatan aplikatif learning by doing dalam pola pendampingan terstruktur terbukti secara empiris mampu mentransformasi akuntabilitas UMKM, dari entitas bisnis bersistem konvensional menjadi entitas berdaya saing tinggi yang memiliki transparansi dan resiliensi manajerial jangka panjang.
Kata Kunci: Laporan keuangan, Literasi keuangan, UMKM.

I. PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar esensial dalam menopang struktur perekonomian Indonesia, baik pada skala nasional maupun regional. Di Kabupaten Garut, Jawa Barat, potensi UMKM tumbuh sangat pesat dengan berbagai sektor unggulan, mulai dari sentra kerajinan kulit Sukaregang, aneka olahan pangan lokal, industri tekstil, hingga sektor agribisnis. Sayangnya, besarnya potensi ini masih terhambat oleh persoalan mendasar yang kerap menjadi kendala klasik bagi pengembangan skala bisnis mereka, yakni minimnya kualitas tata kelola keuangan (*financial governance*) serta rendahnya tingkat literasi keuangan (*financial literacy*) di kalangan pelaku usaha [1].

Fenomena di lapangan dan hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Garut belum mengadopsi sistem pembukuan yang terstruktur dan terstandarisasi. Terdapat tiga problematika utama yang paling sering dijumpai, yakni: **(**1) Pencampuran arus kas, di mana tidak ada pemisahan yang jelas antara dana operasional bisnis dan kebutuhan rumah tangga; (2) Absensinya pencatatan transaksi, yang mengakibatkan pelaku usaha kesulitan mengukur arus kas (*cash flow*) riil dan margin laba bersih (*net profit margin*); serta (3) Rendahnya literasi teknis, terutama terkait pemahaman pedoman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) [2].

Realitas ini sejalan dengan riset terdahulu oleh [3] serta [4], yang menggarisbawahi bahwa minimnya sosialisasi dan edukasi mengenai SAK EMKM menjadi faktor penghambat utama UMKM dalam menghasilkan laporan keuangan yang kredibel. Akibatnya, tingkat kerentanan bisnis menjadi tinggi, dan pelaku UMKM kesulitan memenuhi syarat *bankable* untuk mengakses suntikan modal dari lembaga perbankan maupun non-perbankan. Padahal, lembaga keuangan sangat bergantung pada akuntabilitas laporan keuangan sebagai tolok ukur utama dalam menilai kelayakan kredit (*creditworthiness*).

Urgensi dari penerapan pola pendampingan holistik ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek administratif pembukuan semata, melainkan pada upaya transformasi pola pikir (*mindset*) pelaku UMKM dalam mengelola risiko dan merencanakan ekspansi bisnis [5].

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1302

Melalui integrasi antara pemahaman teoritis literasi keuangan dan praktik langsung *learning by doing* dalam menyusun laporan keuangan, UMKM di Garut diharapkan dapat bertransformasi menjadi entitas bisnis yang modern, transparan, dan berdaya saing tinggi. Keterampilan manajerial ini pada akhirnya akan berkontribusi langsung terhadap penguatan resiliensi UMKM dalam menghadapi dinamika pasar, sekaligus mendukung upaya pemerintah daerah dalam menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Merujuk pada kajian [6] pendekatan penyuluhan konvensional yang sifatnya sesaat dinilai kurang berdampak jika tidak dibarengi dengan pola pendampingan yang intensif dan berkesinambungan. Oleh karena itu, artikel ini ditujukan untuk merancang sekaligus mengevaluasi efektivitas model pendampingan terpadu yang mengombinasikan edukasi literasi keuangan dengan praktik penyusunan laporan keuangan bagi UMKM di Kabupaten Garut. Hasil dari kegiatan pendampingan ini diharapkan mampu menjadi rujukan atau *role model* pembinaan UMKM yang partisipatif bagi institusi pemerintahan, akademisi, dan praktisi bisnis.

II. METODE

Kegiatan ini memadukan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Service-Learning* yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek aktif dalam menyusun laporan keuangannya secara mandiri [7]. Subjek kegiatan adalah 30 UMKM di Kabupaten Garut (sektor kuliner, kerajinan kulit, dan tekstil) yang dipilih melalui *purposive sampling*. Kriteria pemilihannya meliputi: usaha beroperasi minimal satu tahun, memiliki aktivitas operasional aktif, dan belum menerapkan pembukuan standar SAK EMKM. Tahapan pelaksanaan pola pendampingan dirancang ke dalam empat fase yang berkesinambungan [8], [7]:

1. Diagnosis & *Baseline Assessment*: Pemetaan kondisi awal pencatatan transaksi mitra dan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur indeks literasi keuangan.
2. Edukasi & Pelatihan: Pembekalan materi mengenai tata kelola kas, perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), dan struktur laporan keuangan SAK EMKM.
3. Pendampingan Intensif (*One-on-One Mentoring*): Kunjungan langsung (*field visit*) untuk membimbing praktik pencatatan buku kas harian, rekonsiliasi, hingga penyusunan laporan keuangan secara personal.
4. Evaluasi & *Monitoring*: Pelaksanaan *post-test*, audit internal terhadap laporan keuangan yang telah dibuat mitra, serta evaluasi keberlanjutan pembukuan [9].

Teknik analisis data evaluasi capaian kegiatan diukur menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*). Analisis kuantitatif deskriptif digunakan untuk menilai peningkatan literasi keuangan (komparasi skor *pre-test* dan *post-test*) serta rasio keberhasilan penyusunan dokumen keuangan. Selanjutnya, analisis kualitatif tematik digunakan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan kedisiplinan tata kelola keuangan pada pelaku UMKM.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

3.1 Kondisi Awal Tata Kelola Keuangan Mitra UMKM

Berdasarkan *baseline assessment* yang dilakukan terhadap 30 pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Garut, teridentifikasi bahwa praktik tata kelola keuangan mereka masih sangat bergantung pada metode tradisional. Profil awal manajemen finansial para mitra

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1302

menunjukkan tingginya tingkat percampuran arus kas, di mana 83,3% pelaku usaha sama sekali belum memisahkan antara dana yang dialokasikan untuk kebutuhan operasional bisnis dengan anggaran pribadi atau rumah tangga. Kondisi kerancuan kas ini berdampak langsung pada hilangnya akurasi pencatatan, sehingga pemilik usaha tidak mampu melacak pergerakan modal secara pasti dan rentan terhadap defisit kas yang tidak terduga.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Literasi Keuangan

Sumber: Hasil kegiatan pendampingan, 2026

Kegiatan pendampingan ini diinisiasikan dengan mengidentifikasi rendahnya struktur administrasi ini diperparah oleh rendahnya kedisiplinan dalam sistem pelaporan. Secara empiris, 90% dari total mitra terpantau tidak pernah membuat Laporan Laba Rugi secara periodik untuk mengevaluasi kinerja bisnis mereka. Ironisnya, seluruh mitra (100%) mengaku belum pernah terpapar informasi mengenai fungsi maupun keberadaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ketidaktahuan mendasar ini terkonfirmasi melalui hasil pengukuran awal (*pre-test*), yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan para pelaku UMKM Garut hanya menyentuh angka rata-rata 41,5 dari skala 100. Angka ini secara definitif menempatkan pemahaman finansial mereka pada kategori yang sangat minim (*less literate*), sekaligus menegaskan urgensi perlunya intervensi pembinaan yang komprehensif.

3.2 Implementasi Model Pendampingan Tiga Pilar

Upaya dalam merespons atas hasil diagnosis awal, kegiatan ini mengimplementasikan Model Menindaklanjuti temuan krisis literasi dan kendala administratif pada tahap diagnosis awal, program intervensi ini diwujudkan melalui penerapan model pendampingan berkelanjutan tiga pilar yang bertumpu pada pendekatan pembelajaran aplikatif (*learning by doing*). Kerangka kerja pendampingan ini dioperasionalisasikan melalui tiga tahapan strategis sebagai berikut:

1. Pilar edukasi (*education*), yang difokuskan pada penguatan pemahaman dasar mitra melalui pemaparan materi secara komprehensif. Aspek yang ditekankan meliputi tata

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1302

kelola arus kas, krusialnya pemisahan rekening antara dana personal dan bisnis, serta simulasi perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang akurat.

2. Pilar aplikasi (*application*), di mana pelaku UMKM tidak hanya mendengarkan materi, tetapi diarahkan untuk mempraktikkan langsung pengisian buku kas harian, mengklasifikasikan jurnal transaksi, serta melakukan inventarisasi aset usaha secara teratur.
3. Pilar pendampingan dan pengawasan (*mentoring & monitoring*), yang melibatkan tim fasilitator secara langsung di lapangan. Pada fase pamungkas ini, fasilitator melakukan audit partisipatif setiap minggu guna membimbing mitra secara intensif dalam mengonversi draf Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan menjadi dokumen Laporan Keuangan final yang sepenuhnya memenuhi standar SAK EMKM.

3.3 Capaian Peningkatan Literasi dan Keterampilan Akuntansi

Setelah intervensi dilakukan secara intensif selama delapan minggu, evaluasi akhir (*post-test*) menunjukkan lonjakan yang signifikan, baik pada aspek kognitif (literasi) maupun psikomotorik (keterampilan menyusun laporan).

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Literasi Keuangan Mitra UMKM

Indikator Penilaian	Pre-Test	Post-Test	Persentase Kenaikan
Pemahaman Manajemen Kas	45,0	86,5	+41,5%
Kemampuan Kalkulasi HPP	38,0	82,0	+44,0%
Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha	30,0	88,0	+58,0%
Keterampilan Menyusun Laporan Keuangan	22,0	79,5	+57,5%
Rata-Rata Indeks Keseluruhan	41,5	84,0	+42,5%

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 1, intervensi ini berhasil menaikkan status literasi mitra dari *less literate* menjadi *well literate* (skor 84,0). Peningkatan paling tajam terlihat pada kesadaran memisahkan kas pribadi (naik 58%), yang diwujudkan dengan pembukaan rekening khusus usaha. Secara praktis, sebanyak 86,6% mitra (26 dari 30 UMKM) telah berhasil menyusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan secara mandiri pada akhir program.

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1302



Gambar 2. Realisasi Kegiatan Pendampingan
Sumber: Hasil kegiatan pendampingan, 2026

Berdasarkan kegiatan pendampingan bahwa interaksi yang kolaboratif antara tim fasilitator dan mitra, mulai dari tahapan transfer *knowledge* pada fase edukasi teoretis hingga fase pendampingan teknis intensif (*learning by doing*) saat pelaku UMKM mengaplikasikan pencatatan transaksi riil secara mandiri. Keterlibatan proaktif dan antusiasme mitra yang terekam dalam dokumentasi ini tidak sekadar merefleksikan penerimaan positif dari masyarakat sasaran, melainkan turut memvalidasi terjadinya transformasi perilaku manajerial yang substantif. Oleh karena itu, portofolio dokumentasi ini melampaui fungsinya sebagai sekadar arsip administratif operasional, melainkan bertransformasi menjadi instrumen verifikasi kualitatif yang mengonfirmasi bahwa internalisasi literasi finansial dan kemandirian penyusunan laporan keuangan berstandar SAK EMKM telah terwujud secara nyata dan inklusif.

Pembahasan

Rendahnya skor awal literasi keuangan (41,5) terbukti menjadi faktor determinan yang menyebabkan rentannya sistem tata kelola finansial UMKM di wilayah Garut. Fenomena ini mengonfirmasi postulat [10], yang menyatakan adanya korelasi positif dan searah antara literasi finansial dengan tingkat akuntabilitas pengelolaan kas pada entitas bisnis skala mikro. Lebih lanjut, absennya praktik pelaporan keuangan sebelum adanya intervensi tidak semata-mata dipicu oleh minimnya pengetahuan teknis, melainkan juga didorong oleh hambatan psikologis di mana pelaku usaha mengonstruksikan akuntansi sebagai suatu proses yang terlampau kompleks dan menyita waktu.

Pencapaian sebesar 86,6% UMKM mitra yang kini mampu merumuskan laporan keuangan secara mandiri menjadi bukti empiris bahwa pendekatan partisipatif berbasis *learning by doing* memiliki efektivitas yang jauh melampaui metode penyuluhan teoretis satu arah [7]. Sinergi antara pembekalan kognitif dan penerapan teknis dalam pengisian instrumen keuangan sukses mendekonstruksi stigma rumitnya pembukuan pada pelaku UMKM. Capaian ini berkesesuaian dengan konklusi riset [11] serta [12], yang menggarisbawahi bahwa integrasi antara literasi manajerial dan pendampingan teknis akuntansi bertindak sebagai katalisator krusial dalam mendorong kepatuhan UMKM terhadap pedoman SAK EMKM.

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1302

Ketersediaan dokumen keuangan yang terstandarisasi pasca-program pendampingan memberikan implikasi strategis terhadap resiliensi dan keberlanjutan bisnis mitra UMKM di Garut. Dampak paling mendasar tecermin dari terwujudnya transparansi kinerja operasional, di mana penyusunan laporan laba rugi membekali para pemilik usaha dengan instrumen presisi untuk memetakan rasio margin keuntungan sekaligus mengidentifikasi inefisiensi pada pos-pos pengeluaran. Ketersediaan data riil ini memastikan bahwa proyeksi bisnis tidak lagi bertumpu pada asumsi atau intuisi belaka. Sejalan dengan hal tersebut, pelaku usaha kini mampu mengoptimalkan proses pengambilan keputusan manajerialnya, terutama melalui kecakapan dalam melakukan kalkulasi Harga Pokok Penjualan (HPP) secara komprehensif. Kemampuan ini secara langsung memfasilitasi mereka dalam merancang strategi penentuan harga jual (*pricing strategy*) yang kompetitif di pasar tanpa mereduksi potensi profitabilitas [9].

Sistem pembukuan yang tertata ini berhasil mendobrak restriksi historis terkait ketiadaan rekam jejak arus kas yang selama ini menjadi penghalang utama bagi UMKM untuk menembus kualifikasi lembaga pembiayaan formal [4]. Eskalasi kredibilitas dan akuntabilitas profil keuangan di mata perbankan pada akhirnya membuka kelayakan akses terhadap permodalan eksternal (*bankability*). Validasi faktual atas transformasi ini dibuktikan oleh keberhasilan empat entitas UMKM mitra yang sukses melewati prosedur *credit scoring* dan merealisasikan pencairan dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk ekspansi kapasitas usaha, dengan menjadikan dokumen laporan keuangan hasil pendampingan sebagai instrumen prasyarat administratif penentunya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan implementasi program, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pendampingan Berkelanjutan Tiga Pilar berbasis *Participatory Action Research* (PAR) terbukti secara signifikan mampu mengeskalasi literasi finansial dan kompetensi teknis akuntansi pelaku UMKM di Kabupaten Garut. Keberhasilan transformasi ini secara faktual ditandai oleh lonjakan indeks pemahaman keuangan mitra ke level *well literate* serta kecakapan mayoritas pelaku usaha dalam merumuskan laporan keuangan berstandar SAK EMKM secara mandiri, yang pada gilirannya sukses mengkatalisasi transparansi manajerial dan membuka aksesibilitas pembiayaan perbankan (*bankability*). Sebagai tindak lanjut strategis atas realitas positif tersebut, pemangku kebijakan terkait, khususnya Dinas Koperasi dan UMKM setempat, disarankan untuk mulai melembagakan pola pendampingan intensif ini guna menyubstitusi metode penyuluhan konvensional yang cenderung sporadis. Lebih jauh lagi, sinergi dengan unsur akademisi sangat direkomendasikan untuk mengintegrasikan instrumen pembukuan digital berbasis aplikasi demi efisiensi pencatatan, sementara bagi kajian akademis di masa mendatang, terbuka urgensi untuk menganalisis secara longitudinal kelindan antara kepemilikan dokumen keuangan terstandar dengan tingkat resiliensi dan keberlanjutan bisnis (*business sustainability*) dalam proyeksi jangka panjang.

V. REFERENSI

[1] L. M. Healy and R. L. Thomas, *International social work: Professional action in an interdependent world*. books.google.com, 2020.

[2] J. Wijaya and R. Suhendah, “Pengaruh likuiditas, leverage, dan arus kas terhadap financial distress,” *Jurnal Ekonomi*. lintar.untar.ac.id, 2023, [Online]. Available: https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10101017_4A010224160

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1302

043.pdf.
[3] A. T. Andari, N. A. Setianingsih, and E. R. Aalin, "Pengaruh kualitas sumber daya manusia, ukuran usaha dan sosialisasi SAK EMKM terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM," *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 6, no. 4, pp. 3824–3834, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i4.1109.
[4] R. Utari, I. Harahap, and M. Syahbudi, "Penerapan SAK EMKM pada usaha mikro, kecil, dan menengah: Studi kasus UMKM di kota Tanjungbalai," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 10, no. 3, pp. 491–498, 2022, doi: 10.37641/jiakes.v10i3.1449.
[5] J. H. Napitupulu, N. Ellyawati, and R. F. Astuti, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 9, no. 3, pp. 138–144, 2021, doi: 10.26740/jupe.v9n3.p138-144.
[6] L. Indarti, "Menggali Penerapan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren," *Tadbir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 241–252, 2021, doi: 10.30603/tjmpi.v9i2.2276.
[7] P. A. Rahayu, S. F. Elvira, F. Liu, and M. P. Ratna, "Pendampingan penyusunan laporan keuangan untuk pemilik UMKM sesuai dengan SAK EMKM dan perhitungan pajak," *Abdimas J. Pengabdi. Masy. Univ. Merdeka Malang*, vol. 6, no. 2, pp. 196–209, 2021, doi: 10.26905/abdimas.v6i2.5169.
[8] M. G. K. Indarti, J. Widiatmoko, M. B. Setiawan, and A. Badjuri, "Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan-entitas mikro kecil menengah bagi pelaku UMKM," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 5, no. 3, pp. 1130–1141, 2021, doi: 10.31764/jmm.v5i3.5013.
[9] R. K. Dewi and A. H. Purwantini, "Literasi dan inklusi keuangan, serta keterampilan akuntansi untuk keberlanjutan UMKM," *J. Akunt. Bisnis Manaj.*, vol. 30, no. 2, pp. 142–155, 2023, doi: 10.32815/jpm.v4i1.1144.
[10] Bidasari, Sahrir, Goso, and R. S. Hamid, "Peran literasi keuangan dan literasi digital dalam meningkatkan kinerja UMKM," *Own. Ris. J. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 1635–1645, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i2.1404.
[11] H. Sularsih and S. H. Wibisono, "Literasi keuangan, teknologi sistem informasi, pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan UMKM," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 31, no. 8, pp. 2028–2041, 2021, doi: 10.24843/eja.2021.v31.i08.p12.
[12] A. Oktaviranti and M. I. Alamsyah, "Literasi keuangan, persepsi UMKM terhadap kualitas laporan keuangan dengan penerapan SAK EMKM," *JENSI J. Utama Enj. dan Sains*, vol. 7, no. 1, pp. 133–143, 2023, doi: 10.33059/jensi.v7i1.7659.

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1302